

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Diabetes Melitus merupakan penyakit kronis yang terjadi ketika pankreas tak mampu memproduksi insulin yang cukup, atau ketika tubuh tidak efektif menggunakan produksi insulinya (Kemenkes RI, 2019). Menurut Misnadiarly (2006), DM adalah penyakit kronis yang ditandai dengan kadar gula darah lebih dari semestinya yakni gula darah sewaktu sama atau lebih dari 200 mg/dl, dan juga gula darah puasa sama atau diatas 126 mg/dl (Hestiana, 2017). Kerusakan insulin ini akan membuat level glukosa darah yang tinggi, dan hal tersebut adalah tanda umum dari DM (Paramita, Candra dan Harini, 2019). Diabetes dalam jangka panjang dapat memicu timbulnya komplikasi pada tubuh manusia. Diabetes masuk dalam jajaran empat penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan di dunia (Kemenkes RI, 2019).

Diperkirakan 422 juta orang dewasa terkena DM di tahun 2014. Prevalensi DM dunia mengalami peningkatan dua kali lipat di tahun 1980, dari 4,7% menjadi 8,5% (Kemenkes RI, 2019). *International Diabetes Federation* (2013) mengatakan untuk angka kejadian DM di dunia adalah 382 juta jiwa, dimana proporsi DM tipe 2 adalah 95% dari populasi di dunia (Hestiana, 2017). Prevalensi diabetes melitus di Indonesia tahun 2013 yakni sebesar (2,1%). Sebanyak 31 provinsi (93,9%) menunjukkan angka kenaikan prevalensi penderita DM yang cukup berarti (Hestiana, 2017). Tahun 2018 prevalensi diabetes melitus di Indonesia usia ≥ 15 tahun sebesar (8,9%), terdiri atas (1,2%) laki-laki dan (1,8%) perempuan. Riskesdas (2018) menyebutkan kalau penderita DM tertinggi

ada di rentang usia 55-64 tahun dengan persentase (6,3%). Di wilayah perkotaan, persentase diabetes tercatat lebih tinggi yakni (1,9%) dibandingkan di desa dengan persentase (1,0%). Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2017) sekiranya terdapat 16.254 penduduk yang berusia > 40 tahun menderita diabetes (Paramita, Candra dan Harini, 2019). Berdasarkan hasil wawancara dan juga studi pendahuluan yang dilakukan, di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat pada tahun 2019 terdapat 1.999 orang yang tercatat menderita DM yang terdiri dari laki-laki sebanyak 1.134 orang (57%) dan perempuan sebanyak 865 orang (43%). Akan tetapi angka tersebut menurun (3%) karena pada tahun 2020 total penderita DM di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Barat adalah sebanyak 1.942 orang yang terdiri dari laki-laki laki-laki sebanyak 1.334 orang (69%) dan perempuan 608 orang (31%).

Depresi merupakan gangguan pada perasaan yang ditandai dengan afek disforik atau kehilangan kegembiraan dan gairah disertai dengan gejala seperti sulit tidur serta menurunnya selera makan. Pasien DM ini memiliki risiko dua kali lipat depresi dibandingkan orang biasa. Hasil penelitian Mustika, Candra dan Yuniarti (2017) yang terkait dengan tingkat depresi untuk pasien DM menemukan bahwa sebanyak (73,2%) mengalami depresi. Penelitian lain oleh Eashwar, Gopalakrishnan dan Umadevi (2017) menyatakan dari 300 pasien, terdapat 119 pasien (39,7%) yang mengalami depresi, (17,3%) depresi ringan, (13%) depresi sedang, (6,7%) depresi sedang hingga berat, dan (2,7%) depresi berat (Wahyuni dan Candra, 2019). Depresi pada pasien Diabetes Melitus dapat memicu berbagai masalah. Hal ini dapat membuat semakin buruknya manajemen perawatan diri, motivasi berobat secara intensif, menurunnya kualitas hidup dan tentunya kontrol

glikemik karena kurangnya pemantauan di aspek psikologi khususnya skrining depresi (Candra dan Epriliani, 2019).

Skrining depresi pada pasien DM dapat menggunakan instrument *Beck Depression Inventory-II (BDI-II)* yang terdiri dari 21 item untuk menaksir tingkatan depresi seseorang (Sorayah, 2014). Pemberian intervensi keperawatan jiwa non farmakologi untuk mengurangi depresi pasien DM perlu dilakukan untuk mengurangi dampak yang diakibatkan oleh depresi ini. Terapi efektif yang dapat di berikan adalah *Self-Compassion Therapy*. Menurut Neff (2003) *Self-Compassion Therapy* merupakan bentuk terapi perasaan terbuka pada kesulitan yang dialami, memahami kegagalan yang dialami, dan sadar bahwa pengalaman diri adalah bagian dari pengalaman umum (Chairunnisa dan Fourianalistyawati, 2019). Individu dengan *self-compassion* digambarkan sebagai orang yang tidak mudah menyalahkan diri, memperbaiki kesalahan, mengubah perilaku buruk dan menghadapi tantangan baru (Kawitri dkk., 2019). *Self-compassion* berasal dari kata compassion yang artinya rasa belas kasih yang dikemukakan oleh Echols & Shadily (2000) dalam (Ramadhani dan Nurdibyanandaru, 2014). Pada penelitian sebelumnya, *self-compassion* banyak dipakai memprediksi kesehatan mental. Leary dkk. (2007) menambahkan *self-compassion* dapat meredam reaksi terhadap peristiwa tidak menyenangkan (Chairunnisa dan Fourianalistyawati, 2019).

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti berharap dapat membuktikan adanya pengaruh *self-compassion therapy* terhadap tingkat depresi pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas 1 Denpasar Barat Tahun 2021.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Apakah Ada Pengaruh *Self-Compassion Therapy* Terhadap Tingkat Depresi Pasien Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Barat Tahun 2021?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh *self-compassion therapy* terhadap tingkat depresi pasien diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Barat tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi tingkat depresi pasien diabetes melitus sebelum diberikan *self-compassion therapy*.di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Barat tahun 2021
- b. Mengidentifikasi tingkat depresi pasien diabetes melitus sesudah diberikan *self-compassion therapy*.di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Barat tahun 2021
- c. Menganalisis pengaruh *self-compassion therapy* terhadap tingkat depresi pasien diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Barat tahun 2021.
- d. Menganalisis hubungan tingkat depresi terhadap usia pada pasien diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Barat tahun 2021.

- e. Menganalisis hubungan tingkat depresi terhadap jenis kelamin pada pasien diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Barat tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu, menambah wawasan serta pengetahuan perawat tentang pentingnya terapi komplementer *self-compassion therapy* dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa pada pasien diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Barat tahun 2021.

- b. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian yang didapatkan dalam penelitian ini, diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dasar bagi para peneliti lain dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan informasi pada tenaga kesehatan dalam pemberian terapi non farmakologi terutama *self-compassion therapy* terhadap tingkat depresi pasien diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Barat tahun 2021.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data penambahan pengetahuan tentang pengaruh *self-compassion therapy* terhadap tingkat depresi pasien diabetes melitus di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Barat tahun 2021.